



# Stereotype Representation in the Dynamics of Young Families: A Content Analysis of the Film *Dua Hati Biru*

## Representasi Stereotip Gender dalam Dinamika Keluarga Muda: Analisis Isi Film *Dua Hati Biru*

### OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)  
ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:  
Didik Hariyanto

\*Correspondence:  
pujamardiana02@gmail.com  
Citation:

Siti Aisyah dan Legisan  
Samtafsir (2025). Representasi  
Stereotip Gender dalam  
Dinamika Keluarga Muda:  
Analisis Isi Film *Dua Hati Biru*.  
14 (1)

Doi:10.21070/kanal.v14i1.1855

Siti Aisyah<sup>1</sup> Legisan Samtafsir<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Esa Unggul, Jakarta

### Abstract

*This study aims to analyze how gender stereotypes are represented in the dynamics of young families as portrayed in the film *Dua Hati Biru*. Although studies on gender stereotypes in media have been widely conducted, there remains a gap in research specifically focused on Indonesian films that depict the everyday lives of young families after early marriage. This study seeks to fill that gap by examining how media content reproduces and reinforces traditional gender norms within a local context. The research employs a qualitative content analysis method within a constructivist paradigm, focusing on visual elements, dialogue, and narrative structure in the film. Data were collected through film observation, audience interviews, and supporting literature as triangulation. The findings reveal that the film strongly reproduces gender stereotypes: women are portrayed as primary caregivers, men as sole breadwinners, married women face workplace discrimination, and men who engage in domestic roles are perceived to lose their masculine identity. Nevertheless, the film also offers critical reflections through characters who attempt to resist rigid roles and work toward more equitable relationships. This study concludes that *Dua Hati Biru* not only reflects gender stereotypes present in Indonesian society but also contributes to shaping public perceptions of gender roles within the household. These findings are valuable for fostering awareness and promoting gender equality among young families.*

**Keywords:** Gender Stereotypes, Young Families, Early Marriage, Media Representation, Content Analysis, *Dua Hati Biru* Film

### Abstrak

Pernikahan dini sering kali menimbulkan tantangan dalam kehidupan rumah tangga, terutama terkait peran gender yang masih didasarkan pada nilai-nilai patriarkal. Film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer menjadi salah satu medium yang menggambarkan realitas sosial pasangan muda yang menghadapi tekanan ekonomi, konflik pengasuhan, dan ekspektasi sosial terhadap peran suami dan istri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stereotip gender direpresentasikan dalam dinamika keluarga muda melalui film *Dua Hati Biru*. Penelitian mengenai stereotip gender dalam media telah banyak dilakukan, namun masih terbatas dalam konteks film Indonesia yang secara khusus merepresentasikan kehidupan keluarga muda pasca pernikahan dini. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah dengan menelaah media memproduksi dan memperkuat norma-norma gender tradisional dalam konteks lokal. Metode

yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dalam kerangka paradigma konstruktivis, dengan menelaah elemen visual, dialog, dan alur cerita dalam film. Data diperoleh melalui observasi film, dan penguatan literatur sebagai triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mereproduksi stereotip gender yang kuat: perempuan dianggap sebagai pengasuh utama, laki-laki sebagai pencari nafkah, perempuan menikah mengalami diskriminasi kerja, dan laki-laki yang mengambil peran domestik dianggap kehilangan harga diri. Meskipun demikian, film juga menyisipkan pesan kritis terhadap norma tersebut melalui penggambaran karakter yang berusaha keluar dari peran kaku dan membangun relasi yang lebih setara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Dua Hati Biru* tidak hanya merefleksikan stereotip gender dalam masyarakat Indonesia, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Temuan ini penting sebagai bahan edukasi dan refleksi terhadap pentingnya kesetaraan gender dalam keluarga muda.

**Kata Kunci:** Stereotip Gender, Keluarga Muda, Pernikahan Dini, Representasi Media, Analisis Isi, Film Dua Hati Biru

---

## PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan isu sosial yang masih menjadi perhatian di berbagai kalangan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka pernikahan dini di Indonesia tetap tinggi, terutama di wilayah dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang rendah (Bawono et al. 2022). Pernikahan di usia muda sering kali memunculkan berbagai tantangan dalam kehidupan rumah tangga, seperti ketidaksiapan mental, tekanan ekonomi, dan konflik dalam membagi peran sebagai suami istri. Kondisi ini dapat memengaruhi keharmonisan dan kestabilan rumah tangga, terutama ketika pasangan belum memiliki kematangan emosional dan sosial yang memadai (Noer 2024).

Pasangan yang menikah di usia muda dihadapkan pada berbagai tantangan dalam membangun kehidupan keluarga yang mandiri. Mereka perlu menyesuaikan peran gender di rumah tangga, mengelola keuangan, dan menghadapi tekanan sosial dari lingkungan sekitar (Safira et al. 2024). Minimnya pengalaman hidup sering kali menyebabkan konflik yang berkepanjangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika pernikahan dini agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam membangun rumah tangga (Heti 2017).

Selain tantangan praktis, pernikahan dini juga memiliki dampak psikososial yang signifikan. Pasangan muda sering mengalami tekanan emosional akibat tanggung jawab yang besar di usia yang relatif muda. Ketidakstabilan emosional ini memengaruhi pola komunikasi dalam rumah tangga dan berdampak pada kualitas hubungan suami istri (Danhuri 2019). Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang menikah di usia dini memiliki risiko perceraian yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang menikah di usia matang. Faktor-faktor seperti kurangnya keterampilan komunikasi, perbedaan ekspektasi, dan tekanan dari pihak keluarga menjadi pemicu utama konflik dalam pernikahan dini (Van 2024).

Film "Dua Hati Biru" karya Gina S Noer menjadi salah satu representasi yang menggambarkan realitas kehidupan pasangan muda yang menikah di usia dini. Film ini menampilkan perjuangan tokoh Bima dan Dara dalam menghadapi berbagai tantangan rumah tangga, mulai dari perbedaan pandangan dalam pengasuhan anak, tekanan ekonomi, hingga stigma sosial terhadap peran gender (Haryati 2021). Film *Dua Hati Biru* merupakan salah satu karya perfilman Indonesia yang mendapatkan perhatian luas dari publik maupun institusi perfilman nasional. Pada tahun 2024, film ini berhasil masuk dalam beberapa nominasi bergengsi di ajang *Indonesian Movie Actors Awards 2024*, termasuk kategori Film Terfavorit, Ansambel Terbaik, Pemeran Pasangan Terfavorit, serta Pemeran Pasangan Terbaik melalui duet Angga Yunanda dan Farrell Rafisqy. Selain itu, film ini juga masuk nominasi dalam *Festival Film Bandung 2024* untuk kategori Film Indonesia Terpuji. Berbagai pencapaian ini menunjukkan bahwa *Dua Hati Biru* bukan sekadar tontonan populer, tetapi juga sebuah karya yang diapresiasi secara kritis, menjadikannya objek kajian yang relevan dalam konteks representasi gender dan relasi keluarga dalam sinema Indonesia kontemporer.

Film ini menarik perhatian publik karena mengangkat isu pernikahan dini dalam konteks keluarga muda dengan konflik-konflik yang sangat relevan bagi masyarakat urban Indonesia. Sejak dirilis di platform digital, film ini telah meraih jutaan

penonton di YouTube dan Netflix, serta menerima apresiasi dari berbagai kalangan, termasuk kritikus film. Film ini dinilai berhasil menggambarkan kompleksitas peran gender, tekanan sosial ekonomi, dan dilema psikologis yang dialami pasangan muda setelah menikah. Bima menghadapi pandangan masyarakat yang meragukan kemampuannya karena lebih banyak mengurus anak di rumah, sementara Dara mengalami diskriminasi di tempat kerja karena statusnya sebagai istri dan ibu. Film ini memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana pasangan muda berjuang membangun kemandirian dan menjaga keseimbangan dalam membagi tanggung jawab rumah tangga (Taslim et al. 2022).

Film *Dua Hati Biru* tidak hanya dilihat sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga sebagai medium yang memiliki kemampuan signifikan dalam membentuk dan memengaruhi pandangan masyarakat, khususnya terkait peran gender dan dinamika keluarga muda. Melalui karakter, alur cerita, dan elemen visual yang ditampilkan, film berperan aktif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial yang turut membentuk persepsi audiens tentang realitas yang mereka hadapi.

Teori stereotip gender dikemukakan oleh Nater dan Eagly (2025) yang menjelaskan bahwa stereotip gender adalah keyakinan sosial yang menggeneralisasi perbedaan perilaku, peran, dan sifat antara laki-laki dan perempuan. Stereotip ini membentuk ekspektasi sosial yang membatasi peran individu berdasarkan jenis kelamin mereka, baik dalam ranah domestik maupun publik. Pola yang dianalisis meliputi pembagian peran gender dalam hubungan suami istri, ekspektasi sosial terhadap pasangan muda, serta tantangan yang dihadapi akibat pernikahan dini. Sementara itu, makna yang dikaji mencakup bagaimana film merepresentasikan ketidaksetaraan gender, tekanan sosial-ekonomi, dan pentingnya komunikasi dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Konsep stereotip dalam film ini tercermin melalui penggambaran peran tradisional gender yang masih melekat di masyarakat. Bima sebagai suami mendapat stigma negatif karena dianggap melanggar norma maskulinitas saat ia mengambil alih tugas pengasuhan anak (Intan 2020). Sementara itu, Dara menghadapi stereotip bahwa perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak dianggap kurang produktif di dunia kerja. Stereotip ini memperkuat pandangan bahwa tugas domestik adalah tanggung jawab perempuan, sedangkan laki-laki diharapkan menjadi pencari nafkah utama. Film "Dua Hati Biru" memiliki dampak positif dan negatif bagi penonton. Dampak positifnya adalah memberikan edukasi tentang realitas pernikahan dini dan pentingnya kerja sama dalam rumah tangga. Film ini juga membangun kesadaran akan pentingnya menghargai peran masing-masing dalam keluarga, terlepas dari stereotip yang berkembang di masyarakat. Selain itu, film ini membuka ruang diskusi tentang kesetaraan gender dan pentingnya dukungan emosional dalam menghadapi tantangan pernikahan (Rahim and Wahyuni 2022).

Penelitian ini menggunakan teori Analisis Isi dari Klaus Krippendorff sebagai landasan untuk menelaah representasi pernikahan dini dalam film *Dua Hati Biru*. Menurut Krippendorff (2004), analisis isi merupakan teknik penelitian sistematis yang digunakan untuk menarik inferensi yang dapat dipercaya dan bermakna dari teks atau media ke dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada frekuensi

elemen tertentu dalam film, tetapi juga menggali makna simbolik, naratif, dan struktur representasi yang tersembunyi di balik pesan media. Dalam konteks penelitian ini, analisis isi digunakan untuk memahami bagaimana film merepresentasikan dinamika pasangan muda yang menikah dini, termasuk pembagian peran gender, konflik emosional, serta tekanan sosial-ekonomi yang mereka alami. Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka interpretatif yang kuat untuk mengungkap bagaimana media membentuk pemahaman publik terhadap isu pernikahan dini dalam kehidupan keluarga muda.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji pernikahan dini melalui pendekatan analisis film sebagai medium representasi sosial, khususnya dalam film *Dua Hati Biru* yang merepresentasikan konflik dan dinamika rumah tangga pasangan muda secara mendalam dan kontekstual. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek sosiologis, psikologis, atau hukum pernikahan dini secara empiris, penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana media populer dalam hal ini film mengonstruksi narasi peran gender, komunikasi pasangan, serta tekanan sosial-ekonomi dalam kehidupan rumah tangga muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta (2020) bertajuk "*Analisis Semiotika dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer*" membahas representasi simbolik dalam film remaja yang mengangkat isu pernikahan dini. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengidentifikasi dan menginterpretasikan berbagai tanda yang muncul dalam film "Dua Garis Biru" sebagai representasi makna sosial yang lebih dalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol visual seperti buah stroberi, ondel-ondel, kerang, dan jembatan kuning dimaknai sebagai representasi dari isu-isu seperti kehamilan remaja, keperawanan, keterbatasan pendidikan seks, serta kesiapan emosional pasangan muda dalam membangun rumah tangga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film dapat dijadikan sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial, khususnya berkaitan dengan pendidikan seks dan dampak psikologis pernikahan usia dini. Namun, fokus penelitian ini terbatas pada level simbolik dan tanda visual, tanpa mengeksplorasi lebih jauh respons audiens atau konteks sosial yang lebih luas terhadap representasi gender dan dinamika keluarga muda dalam film tersebut (Dewanta 2020).

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Syamsuri Rahim et al. (2022) dengan judul "*Determination of Audit Quality: Auditor Gender Stereotype Study in South Sulawesi Province, Indonesia*" berfokus pada pengaruh stereotip gender terhadap kualitas audit di lingkungan profesional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Partial Least Square (PLS) dan melibatkan 36 auditor di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan integritas auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Lebih lanjut, variabel moderasi berupa stereotip gender terbukti memperkuat pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit, tetapi justru melemahkan pengaruh integritas terhadap kualitas audit. Studi ini mempertegas bahwa konstruksi sosial terkait peran gender masih memengaruhi persepsi profesional dalam dunia kerja, bahkan di sektor yang diharapkan

menjunjung tinggi obyektivitas dan etika. Temuan ini memperkaya literatur mengenai stereotip gender dan menunjukkan bahwa isu tersebut bersifat lintas disiplin, sehingga penting pula untuk dikaji dalam representasi media dan budaya populer, termasuk dalam film.

Kedua penelitian tersebut memberikan dasar konseptual yang kuat bagi penelitian ini dalam memahami bagaimana konstruksi sosial dan simbolik terkait gender direpresentasikan baik dalam media visual seperti film, maupun dalam konteks profesional di dunia nyata. Penelitian ini memposisikan diri untuk menjembatani kedua pendekatan tersebut dengan menggunakan analisis isi sebagai metode untuk mengeksplorasi representasi stereotip gender dan dinamika keluarga muda secara menyeluruh dalam film "Dua Hati Biru" (Rahim and Wahyuni 2022).

Dengan menggunakan analisis representasi dan perspektif gender, studi ini menawarkan sudut pandang baru tentang bagaimana peran domestik laki-laki dan perempuan ditampilkan serta dampaknya terhadap persepsi publik. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi respons emosional dan sosial pasangan muda terhadap tekanan stereotip dalam konteks budaya urban Indonesia. Fokus pada dinamika psikososial melalui narasi film menjadikan kajian ini relevan dan aktual dalam memahami isu pernikahan dini dalam budaya visual kontemporer (Rahmadhani and Virianita 2020). Selain itu, Dara yang harus menyembunyikan status pernikahannya untuk mendapatkan pekerjaan mencerminkan diskriminasi yang masih dihadapi perempuan di dunia kerja, tanpa memberikan solusi konkret untuk mengatasi masalah tersebut (Dewanta 2020).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini untuk menganalisis stereotip gender direpresentasikan dalam dinamika keluarga muda melalui film *Dua Hati Biru*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pasangan muda menghadapi tantangan dalam pernikahan dini, khususnya dalam membangun kemandirian keluarga dan menyesuaikan peran gender dalam rumah tangga. Selain itu, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi stabilitas hubungan pasangan muda dalam menjalani pernikahan dini. Pemahaman yang diperoleh diharapkan menjadi acuan dalam memberikan edukasi dan konseling bagi pasangan muda untuk membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, paradigma ini memandang bahwa representasi stereotip dalam film merupakan hasil interaksi dinamis antara media, budaya, dan persepsi audiens (Alir 2005). Paradigma konstruktivis adalah pandangan dalam penelitian yang menekankan bahwa pengetahuan dan realitas sosial tidak ditemukan begitu saja sebagai fakta objektif, tetapi dibentuk secara aktif oleh individu atau kelompok melalui interaksi sosial, budaya, dan pengalaman pribadi (Hadiwijaya 2023).

Pada konteks penelitian komunikasi atau media, seperti film, paradigma konstruktivis memandang bahwa penonton tidak hanya pasif menerima pesan, melainkan terlibat dalam proses konstruksi makna (Sugrah 2019). Artinya, setiap penonton akan memahami dan menafsirkan pesan-pesan dari media, seperti film, berdasarkan latar belakang, keyakinan, dan pengalaman

hidup mereka sendiri. (Abdussamad and Sik 2021).

Metode analisis isi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menelaah dan menginterpretasikan pesan-pesan yang terkandung dalam media, termasuk film. Pada penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengkaji representasi stereotip gender dan dinamika keluarga muda dalam film *Dua Hati Biru*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami elemen-elemen komunikasi visual dan naratif yang secara sistematis menggambarkan peran gender serta tantangan yang dihadapi oleh karakter-karakter utama dalam menjalani kehidupan keluarga muda (Yusuf 2014).

Pendekatan ini melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai aspek dalam film, seperti dialog, visual, simbol, alur cerita, dan penggambaran karakter, untuk mengungkap bagaimana stereotip gender direpresentasikan. Jenis sumber data dalam penelitian merujuk pada kategori data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Sumber data dapat dibagi menjadi dua kategori utama yaitu data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data primer biasanya dihasilkan melalui analisis terhadap objek penelitian secara langsung (Martono 2010).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa adegan-adegan (scene) terpilih dalam film *Dua Hati Biru* yang menggambarkan stereotip gender, seperti adegan Bima membawa anaknya ke rumah sakit, dialog ibu mertua yang menekan Dara untuk tunduk pada aturan keluarga suami, adegan diskriminasi kerja yang dialami Dara karena status pernikahannya, serta percakapan antara Bima dan atasannya yang merendahkan laki-laki yang terlibat dalam pengasuhan. Data sekunder meliputi literatur ilmiah yang relevan, seperti teori stereotip gender dari Eagly & Wood, teori analisis isi dari Klaus Krippendorff, penelitian terdahulu mengenai representasi gender di media, serta artikel dan ulasan terkait film *Dua Hati Biru*. Semua data tersebut dianalisis secara kualitatif dan digunakan secara triangulatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai representasi stereotip gender dalam dinamika keluarga muda (Ida 2014).

Melalui analisis konten, peneliti telah mengkaji bagaimana film *Dua Hati Biru* mengonstruksi pesan-pesan mengenai gender dan dinamika keluarga, serta menggambarkan karakter laki-laki dan perempuan dalam konteks peran keluarga (Winarsih et al., 2021). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola representasi yang muncul dalam film dan menelaah bagaimana pola-pola tersebut memperkuat atau menantang stereotip gender yang ada di masyarakat (Martono, 2010). Tahapan akhir dalam proses analisis data adalah melakukan triangulasi. Pada tahap ini, peneliti membandingkan hasil analisis terhadap adegan-adegan film dengan tanggapan dari audiens serta temuan dari data sekunder yang diperoleh melalui literatur atau sumber tertulis lainnya. Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kesesuaian antara berbagai sumber data (Abidin, 2015). Melalui perbandingan antara isi film, persepsi audiens, dan referensi teori, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana stereotip gender dan dinamika keluarga muda direpresentasikan dalam film, serta bagaimana representasi tersebut ditanggapi oleh

penonton. Proses ini juga berkontribusi terhadap peningkatan keandalan dan validitas hasil penelitian. Dengan langkah-langkah analisis yang sistematis ini, penelitian berhasil menghasilkan temuan yang mendalam mengenai konstruksi stereotip gender dalam film *Dua Hati Biru* dan relevansinya terhadap persepsi masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda (Hasanah, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film "*Dua Hati Biru*" (bahasa Inggris: "Two Blue Hearts") adalah film drama keluarga Indonesia tahun 2024 yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan Dinna Jasanti. Film produksi Starvision serta Wahana Kreator ini dibintangi oleh Angga Yunanda, Aisha Nurra Datau, dan Farrell Rafisqy. Film ini berdurasi 1 jam 46 menit. "*Dua Hati Biru*" merupakan sekuel dari film "*Dua Garis Biru*" yang sebelumnya sukses menarik perhatian publik dengan mengangkat tema pernikahan dini dan dampaknya pada kehidupan pasangan muda.

Penelitian ini menggunakan fokus pada Teori Analisis Isi yang dikemukakan oleh Klaus Krippendorff sebagai kerangka utama dalam menganalisis representasi stereotip gender dan dinamika keluarga muda dalam film "*Dua Hati Biru*". Teori ini memandang bahwa media, termasuk film, tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap berbagai isu sosial, termasuk peran gender dalam rumah tangga. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola dan makna yang terdapat dalam film.

Klaus Krippendorff menekankan bahwa analisis isi harus dilakukan secara sistematis, objektif, dan inferensial. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap film, mencatat adegan-adegan penting, dialog, serta penggambaran karakter utama. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengungkap bagaimana film "*Dua Hati Biru*" menyampaikan pesan-pesan sosial melalui representasi karakter dan alur cerita.

### Perempuan sebagai Pengasuh Utama



**Gambar 1.** Film *Dua Hati Biru* "Bima Membawa Anaknya ke Rumah Sakit.  
Sumber: Diolah peneliti, 2025

### Dialog:

Dokter: "Yang jaga di rumah mamanya ya?"

Pada menit 01:43–01:59, dokter langsung mengasumsikan bahwa yang menjaga anak di rumah adalah ibunya, meskipun ayah (Bima) yang hadir dan menjelaskan kondisi anak. Ini mencerminkan pandangan umum bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab perempuan, serta mengabaikan keterlibatan emosional dan fisik ayah.

Dalam salah satu adegan awal film *Dua Hati Biru*, terdapat representasi yang kuat mengenai stereotip gender dalam pengasuhan anak. Adegan tersebut menampilkan seorang dokter

yang, tanpa bertanya lebih lanjut, langsung berasumsi bahwa ibu adalah pihak yang menjaga anak di rumah. Ini terjadi meskipun ayah (Bima) yang secara aktif hadir, menjelaskan kondisi anak, dan tampak merawatnya dengan penuh perhatian. Asumsi yang dilontarkan dokter ini mencerminkan pandangan umum yang masih mengakar dalam masyarakat, yakni bahwa tugas utama mengasuh anak sepenuhnya berada di tangan ibu.

Stereotip ini memperlihatkan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pengasuh alami dalam keluarga, sementara laki-laki sering kali hanya diposisikan sebagai penyedia kebutuhan ekonomi. Ketika seorang ayah seperti Bima menunjukkan keterlibatannya dalam pengasuhan, respons sosial yang muncul cenderung mengabaikan atau bahkan meremehkan peran tersebut. Ini menciptakan hambatan kultural bagi laki-laki yang ingin lebih aktif dalam ranah domestik, termasuk dalam merawat dan membesarkan anak.

Lebih jauh, stereotip ini juga mengandung implikasi yang merugikan bagi kedua gender. Perempuan dibebani ekspektasi ganda untuk selalu hadir dalam urusan anak dan rumah tangga, bahkan ketika mereka memiliki peran lain di luar rumah. Sementara itu, laki-laki yang ingin terlibat lebih banyak dalam pengasuhan sering kali tidak mendapat pengakuan yang setara atau bahkan dianggap "tidak maskulin". Representasi seperti ini memperkuat ketimpangan peran dalam keluarga dan menghambat terciptanya relasi yang adil dan setara antara suami dan istri, khususnya dalam keluarga muda yang sedang berproses menemukan keseimbangan peran.

Adegan ini bukan hanya menyiratkan bagaimana film merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menunjukkan betapa kuatnya norma-norma gender tradisional masih mendominasi cara pandang masyarakat, termasuk dalam institusi profesional seperti layanan kesehatan. Padahal, dalam konteks keluarga modern, keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan sangat penting untuk perkembangan anak yang seimbang, serta untuk menciptakan relasi keluarga yang sehat dan kolaboratif.

### Subordinasi Perempuan dalam Keluarga



**Gambar 2.** Film Dua Hati Biru "Bima Berbicara dengan ibunya"  
Sumber: Diolah peneliti, 2025

#### Dialog:

Ibu Bima: "Eh disiplin kok bikin anaknya nangis?. Dara itu yang harus tahu diri... tahu aturan di rumah ini!"

Adegan pada menit 16:53–17:38 dan 26:38–26:53 menunjukkan peran dominan ibu mertua dalam mengontrol menantu perempuan (Dara). Dara dianggap tidak layak menerapkan pola asuh tertentu dan ditekan untuk "tahu aturan" dalam keluarga suaminya. Ia juga tidak diberi ruang untuk menentukan pilihan bekerja atau tinggal di rumah tanpa menghadapi stigma.

Dalam salah satu adegan penting film *Dua Hati Biru*, terlihat adanya ketegangan antara Dara sebagai ibu muda dengan

ibu mertuanya. Ketika Dara menerapkan pola asuh yang tegas kepada anaknya, ibu mertua justru menanggapi dengan kritik sinis, mempertanyakan efektivitas pola tersebut dengan mengatakan, "Eh disiplin kok bikin anaknya nangis?" Ungkapan ini mengandung stereotip bahwa perempuan muda dianggap belum cukup matang atau kompeten dalam mengasuh anak, sehingga perlu diawasi dan dikoreksi oleh generasi yang lebih tua. Dalam konteks ini, ibu mertua merasa berhak untuk mencampuri urusan pengasuhan cucunya, meskipun Dara adalah ibu kandungnya.

Situasi tersebut mencerminkan ketegangan yang sering terjadi dalam rumah tangga muda, yaitu antara pendekatan pengasuhan modern dan nilai-nilai tradisional yang masih melekat. Pola asuh tegas yang mungkin berbasis pada pendidikan psikologi atau pendekatan kontemporer dianggap tidak sesuai oleh pihak yang masih memegang nilai-nilai lama, yang menilai keberhasilan pengasuhan dari kriteria emosional seperti "anak tidak nangis". Selain sebagai konflik generasi, hal ini juga merupakan bentuk kontrol sosial yang dilanggengkan melalui relasi gender, di mana perempuan muda sering dianggap belum layak membuat keputusan dalam keluarga.

Ketegangan semakin nyata dalam pernyataan ibu mertua lainnya yang mengatakan, "Dara itu yang harus tahu diri... tahu aturan di rumah ini!" Ucapan tersebut memperlihatkan adanya stereotip dan tuntutan terhadap menantu perempuan untuk tunduk dan patuh terhadap aturan keluarga suami. Dalam struktur patriarkal, perempuan yang masuk ke dalam keluarga suaminya dianggap sebagai 'orang luar' yang harus menyesuaikan diri tanpa ruang untuk menyuarakan pendapat atau menetapkan identitas sendiri. Ketentuan ini menegaskan posisi subordinat perempuan dalam keluarga besar, di mana kesetaraan sebagai pasangan tidak diakui sepenuhnya.

Film ini memperlihatkan bagaimana dinamika keluarga muda kerap dibayangi oleh warisan norma tradisional yang menempatkan perempuan dalam posisi yang dilemahkan. Stereotip terhadap ketidakmampuan perempuan muda dalam mengasuh, serta keharusan tunduk terhadap struktur keluarga suami, menciptakan tekanan psikologis yang berlapis. Kondisi ini menggambarkan tantangan besar yang dihadapi keluarga muda dalam membangun relasi yang adil dan setara di tengah ekspektasi sosial yang masih konservatif.

### Perempuan dan Tekanan Ganda



**Gambar 3.** Film Dua Hati Biru " Ibu Bima Meminta Dara untuk Kerja dan Menjaga anak"  
Sumber: Diolah peneliti, 2025

#### Dialog:

Ibu Bima: "Kalau kamu kerja, Dara kerja, Adam sama siapa? Terus dia mau apa disini? Jadi tukang gado-gado? Ngulek?"

Ketika Dara ingin bekerja, ia dianggap meninggalkan tanggung jawab sebagai ibu. Namun, saat ia tidak bekerja, ia

justru direndahkan sebagai “tidak produktif” atau “tidak berdaya”. Hal ini menunjukkan tekanan ganda yang dialami perempuan, di mana baik pilihan domestik maupun profesional tetap menimbulkan stigma.

Dalam film *Dua Hati Biru*, tokoh Dara mengalami tekanan sosial yang kompleks terkait dengan pilihan hidupnya sebagai ibu muda. Dalam satu adegan, ibu mertuanya menyatakan kekhawatirannya dengan berkata, “Kalau kamu kerja, Dara kerja, Adam sama siapa?” Ucapan ini merupakan bentuk stereotip yang umum di masyarakat, yakni bahwa perempuan seharusnya tidak bekerja setelah memiliki anak karena tanggung jawab utama mereka adalah mengurus rumah tangga dan anak. Larangan ini tidak disampaikan secara langsung, melainkan dalam bentuk sindiran atau kekhawatiran terselubung yang justru menegaskan harapan sosial bahwa perempuan ideal adalah yang sepenuhnya hadir di ranah domestik.

Namun yang ironis, saat Dara memilih untuk tidak bekerja, ia justru kembali direndahkan oleh orang yang sama. Dalam dialog lain, ibu mertua mengatakan dengan nada meremehkan, “Terus dia mau apa di sini? Jadi tukang gado-gado? Ngulek?” Kalimat ini menggambarkan bahwa perempuan yang tinggal di rumah pun dianggap tidak produktif, tidak berguna, atau tidak berkontribusi secara sosial. Ini menunjukkan adanya tekanan ganda terhadap perempuan: ketika bekerja dianggap mengabaikan keluarga, sementara ketika tidak bekerja pun dianggap tidak punya nilai.

Kondisi seperti ini memperlihatkan betapa perempuan berada dalam situasi yang serba salah, di mana apa pun pilihannya tetap dinilai negatif. Mereka dituntut untuk menjadi ibu yang penuh waktu di rumah, namun juga harus menunjukkan “kinerja” agar tidak dianggap pasif atau bergantung. Pandangan ini merupakan wujud dari sistem patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat, di mana nilai perempuan sering kali diukur dari sejauh mana mereka memenuhi ekspektasi sosial, bukan dari pilihan otonom mereka sendiri.

Adegan-adegan ini menunjukkan bahwa film *Dua Hati Biru* secara tajam menggambarkan bagaimana perempuan dalam keluarga muda sering kali tidak diberi ruang untuk menentukan perannya secara bebas. Mereka terjebak dalam kontradiksi sosial yang menuntut kesempurnaan tanpa memberikan dukungan struktural atau emosional. Dengan mengangkat isu ini, film tidak hanya merefleksikan realitas yang dialami banyak perempuan, tetapi juga mengajak penonton untuk menyadari bahwa kesetaraan gender dalam keluarga harus dimulai dengan pengakuan dan penghargaan terhadap pilihan individu, baik di ranah domestik maupun publik.

### Diskriminasi terhadap Perempuan Menikah di Dunia Kerja



**Gambar 4.** Film *Dua Hati Biru* “Dara berbicara dengan teman kerjanya”  
Sumber: Diolah peneliti, 2025

Vini: “Kan gua udah bilang, mbak Mila itu mau yang single... copot dulu ya cincinnya.”

Pada menit 46:36–46:50, terdapat adegan di mana perempuan harus berpura-pura belum menikah agar bisa diterima bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa status pernikahan perempuan dianggap sebagai hambatan dalam karier, sesuatu yang tidak dialami laki-laki.

Dalam film *Dua Hati Biru*, terdapat satu adegan yang mencolok yang menunjukkan bagaimana status pernikahan perempuan dapat menjadi hambatan dalam dunia kerja. Dalam adegan tersebut, karakter Vini menyampaikan bahwa calon atasan hanya menginginkan karyawan perempuan yang masih lajang, dan meminta tokoh perempuan untuk “mencopot cincin pernikahan” agar tampak single. Instruksi ini menunjukkan adanya prasangka bahwa perempuan yang sudah menikah dianggap tidak bisa fokus bekerja karena perhatiannya terbagi antara pekerjaan dan urusan rumah tangga.

Stereotip ini sangat merugikan karena secara implisit menyampaikan bahwa perempuan menikah kurang profesional atau kurang layak untuk posisi kerja tertentu, khususnya yang menuntut komitmen tinggi atau mobilitas. Padahal, kapasitas profesional seseorang seharusnya dinilai dari kompetensi, bukan status pernikahan. Lebih jauh lagi, diskriminasi ini bersifat tidak setara karena tidak diterapkan kepada laki-laki yang telah menikah. Suami dan ayah justru kerap dianggap lebih stabil atau bertanggung jawab ketika sudah berkeluarga, sementara istri dan ibu dinilai sebaliknya terbatas dan tidak fleksibel.

Praktik diskriminatif seperti ini mencerminkan bias struktural yang masih mengakar dalam dunia kerja, di mana peran gender tradisional terus memengaruhi persepsi terhadap profesionalisme perempuan. Stereotip ini tidak hanya menghambat kesempatan perempuan dalam berkarier, tetapi juga memperkuat beban ganda yang mereka pikul—harus sukses di ranah domestik, namun juga terus membuktikan diri agar diakui di ranah publik. Dalam kasus ini, film *Dua Hati Biru* berhasil menyoroti bagaimana tekanan sosial tidak hanya datang dari keluarga, tetapi juga dari sistem kerja yang masih bias terhadap perempuan.

Dengan demikian, adegan ini menambah lapisan penting dalam gambaran tentang tantangan yang dihadapi perempuan dalam keluarga muda. Tidak cukup hanya mengelola peran domestik, mereka juga harus menghadapi ekspektasi dan prasangka dari luar rumah, termasuk dalam ruang profesional. Film ini menunjukkan bahwa status pernikahan perempuan masih menjadi faktor yang secara tidak adil memengaruhi akses dan kesempatan kerja, yang pada akhirnya memperkuat ketidaksetaraan gender secara sistemik.

### Stigma terhadap Laki-laki yang Mengasuh Anak



### Dialog:



**Gambar 6.** Film Dua Hati Biru "Bima marah kepada pak rizal"  
Sumber: Diolah peneliti, 2025

### Dialog:

Pak Rizal & Atasan Bima: "Harga diri lu sebagai laki-laki!  
Harusnya bini lo yang jaga anak!"

Pada menit 50:49–51:28, atasan Bima menganggap keterlibatan Bima dalam pengasuhan sebagai bentuk “hilangnya harga diri laki-laki”. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas masih dikaitkan dengan peran pencari nafkah semata, dan keterlibatan dalam pekerjaan domestik dianggap memalukan.

Dalam salah satu adegan film *Dua Hati Biru*, tokoh Bima mendapatkan tekanan dari atasannya dan koleganya terkait keterlibatannya dalam pengasuhan anak. Ucapan seperti “harga diri lu sebagai laki-laki!” dan “harusnya bini lo yang jaga anak!” menunjukkan bahwa kehadiran Bima dalam peran domestik dianggap tidak sesuai dengan citra ideal laki-laki. Adegan ini memperlihatkan bahwa norma sosial masih mengharuskan laki-laki untuk menjadi pencari nafkah utama dan menghindari peran-peran yang dianggap “feminin” seperti merawat atau mengasuh anak.

Stereotip ini merupakan bentuk konstruksi maskulinitas tradisional yang sangat membatasi laki-laki. Dalam konstruksi ini, laki-laki dinilai dari kemampuannya menghasilkan uang, menunjukkan kekuasaan, dan menjaga jarak dari emosi atau pekerjaan rumah tangga. Ketika seorang laki-laki seperti Bima memilih terlibat aktif dalam pengasuhan anak, ia dianggap menyimpang dari norma, bahkan dicap sebagai kehilangan “harga diri”. Ini adalah bentuk tekanan sosial yang tidak hanya merugikan laki-laki, tetapi juga keluarga secara keseluruhan, karena mempersempit ruang partisipasi emosional ayah dalam kehidupan anak.

Stereotip semacam ini berbahaya karena menutup peluang bagi laki-laki untuk membangun hubungan emosional yang sehat dengan anak-anak mereka. Selain itu, hal ini juga memperkuat beban ganda pada perempuan, yang diharapkan tidak hanya mengurus rumah tangga tetapi juga tetap tampil sempurna dalam peran ibu. Dengan kata lain, ketidakadilan gender dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada perempuan, tetapi juga mengalienasi laki-laki dari aspek-aspek penting dalam kehidupan keluarga.

Melalui adegan ini, film *Dua Hati Biru* secara kritis menyoroiti bahwa konstruksi maskulinitas yang kaku dapat menghambat pembentukan keluarga muda yang setara. Keberanian karakter Bima untuk menantang norma ini meski mendapatkan tekanan menggambarkan dinamika perubahan peran gender dalam masyarakat. Namun demikian, film ini juga menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak mudah, karena masih ada pandangan sosial yang memaksa laki-laki untuk tetap berada dalam kerangka maskulinitas tradisional yang sempit.

Berdasarkan analisis scene ini, dapat disimpulkan bahwa film "Dua Hati Biru" mengangkat makna penting mengenai perubahan peran gender dalam keluarga muda. Konsep laki-laki

sebagai satu-satunya pencari nafkah mulai bergeser, dan pasangan muda seperti Bima dan Dara harus menyesuaikan diri dengan dinamika baru dalam rumah tangga. Pergeseran ini menimbulkan konflik karena adanya ekspektasi tradisional yang masih melekat dalam masyarakat, seperti yang dialami oleh Bima ketika ia merasa tidak cukup "laki-laki" karena peran ekonominya lebih kecil dibandingkan Dara.

Selain itu, scene ini juga menyoroiti pentingnya komunikasi dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Melalui percakapan dengan anggota keluarga, baik Bima maupun Dara mulai memahami bahwa mereka tidak bisa menyelesaikan masalah dengan melarikan diri atau saling menyalahkan, melainkan dengan keterbukaan dan kerja sama. Kesadaran ini ditunjukkan dalam adegan di mana Bima akhirnya memutuskan untuk mencari potensi dirinya sebagai guru TK, dan Dara mendukungnya tanpa merendahkan posisinya sebagai laki-laki. Peran keluarga besar juga menjadi makna penting dalam film ini. Meskipun pada awalnya mereka banyak memberikan tekanan kepada pasangan muda, pada akhirnya mereka menjadi sumber dukungan yang membantu menyelesaikan konflik. Ibu Bima yang akhirnya menerima Dara sebagai ibu Adam, serta Mama Dara yang mengungkapkan kebanggaannya kepada Bima, menunjukkan bahwa penerimaan dari keluarga besar dapat menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Scene ini juga memberikan makna bahwa keluarga muda harus mampu menavigasi perubahan dalam peran gender, menghadapi tekanan sosial, dan menemukan keseimbangan dalam rumah tangga mereka. Kesadaran akan pentingnya komunikasi yang baik, saling pengertian, dan fleksibilitas dalam menjalankan peran dapat membantu pasangan muda dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga.

Film *Dua Hati Biru* memperlihatkan bagaimana stereotip gender masih melekat kuat dalam kehidupan keluarga muda. Stereotip ini terlihat dari pembagian peran yang masih tradisional antara suami dan istri. Karakter Bima, misalnya, digambarkan merasa gagal sebagai laki-laki karena kehilangan pekerjaan dan harus mengurus anak, sementara istrinya, Dara, menjadi pencari nafkah. Dalam berbagai dialog, terlihat bahwa masyarakat sekitar dan keluarganya menilai harga diri laki-laki berdasarkan kemampuannya memberi nafkah. Hal ini menunjukkan bahwa peran laki-laki masih dipandang dominan dalam hal ekonomi, dan ketidaksesuaian dengan peran ini sering kali dianggap sebagai kelemahan atau kegagalan.

Selain itu, peran pengasuhan anak juga masih sangat identik dengan perempuan. Dalam adegan ketika Bima membawa Adam ke dokter, meskipun Bima yang datang dan aktif mengurus anak, dokter tetap bertanya kepada "mamanya." Ini menggambarkan pandangan umum bahwa yang paling bertanggung jawab atas kesehatan dan pengasuhan anak adalah ibu. Padahal, dalam kenyataan, Bima telah menjalankan peran tersebut dengan sangat aktif. Situasi ini mencerminkan bahwa meskipun laki-laki sudah mulai terlibat dalam tugas domestik, masyarakat masih memandang perempuan sebagai sosok utama dalam mengasuh dan membesarkan anak.

Konflik antara Dara dan ibu mertuanya juga menunjukkan stereotip gender yang lain, yaitu anggapan bahwa menantu perempuan harus mengikuti aturan rumah tangga keluarga

suami. Ketika terjadi perbedaan pandangan soal mendidik anak, ibu Bima menyalahkan Dara dan menekankan bahwa Dara harus tahu tempat dan aturan dalam keluarga. Sikap ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah, bahkan setelah menikah, dan diharapkan tunduk kepada otoritas orang tua suami, bukan berdiri sejajar sebagai mitra dalam rumah tangga.

Namun, menariknya, film ini juga menampilkan usaha untuk keluar dari pola pikir tradisional tersebut. Di akhir cerita, Bima yang semula merasa rendah diri karena tidak bekerja, mulai menemukan potensi dirinya sebagai guru taman kanak-kanak. Profesi ini secara umum dianggap “tidak maskulin,” tetapi Dara mendukung pilihan suaminya dengan tulus. Ini menandakan perubahan cara pandang bahwa laki-laki pun bisa mengambil peran dalam dunia anak-anak dan pendidikan tanpa harus kehilangan jati dirinya. Dukungan dari pasangan menjadi kunci dalam menciptakan rumah tangga yang lebih setara dan harmonis.

Dari berbagai adegan tersebut, dapat dilihat bahwa film *Dua Hati Biru* tidak hanya menampilkan realitas tentang stereotip gender dalam rumah tangga, tetapi juga memberikan pesan penting bahwa peran suami dan istri bisa dibagi secara fleksibel. Meskipun pengaruh budaya patriarki masih terasa kuat, film ini menyampaikan bahwa pasangan muda bisa belajar saling memahami dan mendukung peran masing-masing. Dengan begitu, kehidupan rumah tangga bisa berjalan lebih adil dan seimbang, sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman sekarang.

Teori analisis isi Klaus Krippendorff menekankan bahwa media memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman sosial, termasuk persepsi mengenai peran gender di masyarakat (Krippendorff 2004). Media tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi turut mengonstruksi dan mempertahankan norma yang telah ada. Representasi gender pada film, iklan, berita, serta bentuk komunikasi massa lainnya kerap mengandung bias yang memperkuat stereotip tradisional (Rahmadhani and Virianita 2020). Di film *Dua Hati Biru*, misalnya, peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga menggambarkan norma yang masih melekat di masyarakat. Pesan yang disampaikan oleh media tidak hanya ditafsirkan secara langsung oleh audiens, namun juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di sekitarnya (Krippendorff, 2004).

Temuan dalam film *Dua Hati Biru* memperlihatkan bahwa representasi gender masih sangat dipengaruhi oleh stereotip tradisional, seperti peran perempuan sebagai pengasuh utama dan laki-laki sebagai pencari nafkah. Hal ini sejalan dengan teori stereotip gender oleh (Nater and Eagly 2025), yang menyatakan bahwa ekspektasi sosial terhadap peran laki-laki dan perempuan dibentuk melalui konstruksi sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, melalui kacamata Analisis Isi Klaus Krippendorff (2004), film ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga berperan dalam mengonstruksi dan memperkuat norma-norma tersebut melalui simbol, dialog, dan narasi visual.

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Rahim dan Wahyuni (2022), yang menemukan bahwa stereotip gender dalam media berkontribusi pada pembentukan persepsi publik mengenai ketidakseimbangan peran rumah tangga. Dalam film

ini, tokoh Dara yang mengalami diskriminasi di dunia kerja mencerminkan temuan Dewanta (2020) dalam studinya tentang representasi perempuan di media yang cenderung menghadapi tekanan ganda antara peran domestik dan profesional. Sementara itu, karakter Bima yang direndahkan karena terlibat dalam pengasuhan anak menunjukkan bentuk maskulinitas hegemonik seperti yang dijelaskan oleh Rahim & Wahyuni, (2022), di mana laki-laki yang mengambil peran domestik dianggap menyimpang dari norma sosial.

Film *Dua Hati Biru* tidak hanya menjadi objek representasi, tetapi juga agen sosialisasi gender dalam masyarakat. Film ini menawarkan ruang reflektif bagi penonton untuk mempertanyakan kembali peran tradisional dan membuka wacana kesetaraan gender dalam konteks keluarga muda Indonesia.

Lebih jauh, teori ini menggarisbawahi pentingnya menganalisis konstruksi pesan serta cara audiens menafsirkan informasi yang disajikan (Lazar, 2007). Konflik peran gender antara Bima dan Dara, sebagaimana ditampilkan di *Dua Hati Biru*, mencerminkan realitas yang dialami oleh banyak pasangan muda di Indonesia, di mana ekspektasi tradisional masih membebani hubungan mereka. Media, jika terus mereproduksi norma patriarki tanpa memberikan perspektif kritis, berpotensi memperkuat ketimpangan gender. Oleh sebab itu, analisis isi tidak hanya bertujuan mengidentifikasi pola representasi, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai dampak representasi tersebut terhadap masyarakat dan individu.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Dua Hati Biru* merepresentasikan stereotip gender dalam dinamika keluarga muda, terutama dalam konteks pernikahan dini. Melalui adegan, dialog, dan konstruksi karakter, film ini menampilkan perempuan sebagai pengasuh utama, laki-laki sebagai pencari nafkah, serta adanya tekanan sosial terhadap pasangan muda yang mencoba menyeimbangkan peran domestik dan profesional. Selain itu, film ini juga menggambarkan berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang sudah menikah, termasuk di lingkungan kerja, serta stigma terhadap laki-laki yang mengambil peran pengasuhan anak. Meskipun demikian, film ini tidak hanya mereproduksi norma-norma tradisional, tetapi juga menyisipkan kritik terhadap ketimpangan peran gender melalui karakter yang berusaha membangun relasi yang lebih setara. Temuan ini memperkuat teori stereotip gender oleh Eagly & Wood dan pendekatan analisis isi Krippendorff, serta sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai representasi gender dalam media. Dengan demikian, film ini menjadi cerminan sekaligus agen pembentuk persepsi masyarakat tentang peran gender dalam rumah tangga muda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar edukasi dan refleksi kritis bagi masyarakat, khususnya pasangan muda, dalam membangun keluarga yang lebih setara dan harmonis.

## REFERENSI

- Abdussamad, H Zuchri, and M Si Sik. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Alir, Diagram. 2005. "Metodelogi Penelitian." *Jakarta: PT Rajawali Prees*.
- Bawono, Yudho, Setyaningsih Setyaningsih, Lailatul Muarofah Hanim, Masrifah Masrifah, and Jayaning Sila Astuti. 2022. "Budaya dan Pernikahan Dini di Indonesia." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24 (1): 83–91.
- Damhuri, Nur Alwan. 2019. "Problematika Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2014 Pada Aspek Biaya Pernikahan di KUA Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi." *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah)* 10 (2): 35–47.
- Dewanta, Agung Janitra. 2020. "Analisis Semiotika dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 9 (1): 26–35.
- Hadiwijaya, Achmad Suhendra. 2023. "Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas dan Konstruksi Sosial Media Massa." *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah* 11 (1): 75–89.
- Haryati. 2021. *Membaca Flim Memaknai Respresentasi Etos Kerja Dari Flim Melalui Analisis Semiotika*. 1st ed. Yogyakarta: CV. Bintang Surya Mandiri.
- Heti, Yurda. 2017. "Respon Masyarakat terhadap Pelayanan Pernikahan Pasca Pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2014 Tentang Biaya Nikah (Studi Kasus di KUA Kec. Selebar Kota Bengkulu)." *Qiyas: Jurnal Hukum Islam dan Peradilan* 2 (1).
- Ida, Rachma. 2014. *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Kencana.
- Intan, Tania. 2020. "Stereotip Gender dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra." *Jurnal Bindo Sastra* 4 (2): 85–94.
- Krippendorff, Klaus. 2004. "Reliability in Content Analysis: Some Common Misconceptions and Recommendations." *Human Communication Research* 30 (3): 411–33.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (Sampel Halaman Gratis)*. RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=tU1IBgAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.
- Nater, Christa, and Alice H Eagly. 2025. "The Fragility of Scientific Knowledge: A Case Study on the Miscitation of Findings on Gender Stereotypes." *Sex Roles* 91 (3): 1–11.
- Noer, Gina. 2024. *Dua Hati Biru*. Jakarta.
- Rahim, Syamsuri, and Nur Wahyuni. 2022. "Determination of Audit Quality: Auditor Gender Stereotype Study In South Sulawesi Province, Indonesia." *Journal of Positive School Psychology* 6 (11): 569–86.
- Rahmadhani, Ghania Ahsani, and Ratri Virianita. 2020. "Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-Laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4 (2): 217–34.
- Safira, Amanda Aurelia, Amalia Mega Pratiwi, Melan Melan, Sabrina Indah Cahyani Putri, and Rani Pajrin. 2024. "Dinamika dan Dampak Pernikahan Dini di Kota Magelang Ditinjau dari UU Nomor 16 Tahun 2019." *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 2 (10): 41–50.
- Sugrah, Nurfatimah. 2019. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19 (2): 121–38.
- Taslim, Najla, Shakil Ahmad, Shafiq Ur Rehman, Amal Turikham Alghamdi, Hussain Anwar H Alkatheri, Abid Iqbal, and Akira Jbeen. 2022. "A Literature Analysis of Scientific Research on Gender Incongruence in Muslim Nations." *Journal of Public Health Research* 11 (4): 22799036221124056.
- Van. 2024. "Sinopsis Dua Hati Biru, Kisah Gejolak Rumah Tangga Bima dan Dara." CNN Indonesia. 2024. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240405170921-220-1083551/sinopsis-dua-hati-biru-kisah-gejolak-rumah-tangga-bima-dan-dara>.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. 4th ed. Jakarta: Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest. Copyright © Siti Aisyah dan Legisan Samtafsir. This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.